

EDUKASI DAN SOSIALISASI ANTI-BULLYING DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN BANGKALAN

Luluk Hanifah ¹⁾, Dira Aadelia Oktaviana Putri ²⁾, Awalinda Nur Fittyadini Arofatin ³⁾, Saniyah Labibah ⁴⁾, Maulidatus Tsaniyah ⁵⁾, Anik Sunariyah ⁶⁾, Siti Mutiatun ⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

Email: luluk.hanifah@trunojoyo.ac.id ¹⁾, diradelia8@gmail.com ²⁾, awalindadini@gmail.com ³⁾,
labibahsaniyah42@gmail.com ⁴⁾, ariyanitsaniyah08@gmail.com ⁵⁾, anik.sunariyah@trunojoyo.ac.id ⁶⁾,
siti.mutiatun@trunojoyo.ac.id ⁷⁾

Abstrak: Bullying merupakan isu serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif pada kesejahteraan fisik maupun mental para korban. Masa remaja yang menjadi fase pencarian jati diri membuat siswa rentan terlibat baik sebagai pelaku maupun korban. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena bullying dengan membahas definisi, jenis, penyebab, dampak, serta strategi pencegahan melalui edukasi dan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pemaparan materi oleh narasumber ahli, diskusi dan tanya jawab interaktif, kampanye anti-bullying, serta pembentukan Satgas Anti-Bullying sebagai bentuk keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying, tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan tanya jawab serta perubahan sikap untuk saling menghormati dan tidak melakukan kekerasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi dan sosialisasi yang dirancang secara kolaboratif oleh pendidik, orang tua, dan komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah bullying. Dengan upaya berkelanjutan, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan emosional seluruh siswa.

Kata Kunci : *Sosialisasi, Bullying dan Kekerasan, Lingkungan Sekolah.*

Abstract: Bullying is a serious issue that frequently occurs in school environments, negatively affecting the physical and mental well-being of victims. Adolescence, as a phase of identity formation, makes students vulnerable to involvement both as perpetrators and as victims. This article aims to provide a comprehensive description of the bullying phenomenon by discussing definitions, types, causes, impacts, and prevention strategies through education and socialization. Anti-bullying socialization activities were carried out as an effort to create a safe and supportive school environment. The implementation method included a preparation stage, material presentation by expert speakers, interactive discussion and Q&A sessions, an anti-bullying campaign, and the formation of an Anti-Bullying Task Force as a means of program sustainability. The results showed high enthusiasm and improved student understanding of the dangers of bullying, reflected in the active participation of attendees in Q&A activities and changes in attitudes toward mutual respect and non-violence. These findings indicate that education and socialization collaboratively designed by educators, parents, and communities can be an effective strategy for preventing bullying. With sustained efforts, schools can become safer, more comfortable environments that support the emotional well-being of all students.

Keywords : *Socialization, Bullying and Violence, School Environment*

Pendahuluan

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, di mana individu mengalami perkembangan dalam dimensi emosi, sosial, fisik, serta intelektual. Berdasarkan pandangan Desmita, periode remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat rentan karena melibatkan pencarian identitas diri serta penyesuaian terhadap norma-norma sosial.¹ Fase ini biasanya diisi dengan berbagai hambatan yang harus dihadapi, sebab remaja melalui beberapa tahapan yang membuat kondisi psikologis mereka kurang stabil. Pada masa ini, mereka tengah berusaha menemukan diri sendiri, sehingga sering kali merasa tertarik dan berminat untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang dipelajari dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, institusi pendidikan, teman sejawat, dan komunitas. Dengan demikian, peran lingkungan sekitar remaja memiliki signifikansi besar dalam menyediakan dukungan untuk pertumbuhan emosional mereka.

Kekurangan dalam mengelola emosi dapat mendorong timbulnya berbagai permasalahan pada remaja, termasuk perilaku intimidasi yang sering kali terekspos di media massa. Berdasarkan pendapat Wiyani, fenomena *bullying* di sekolah timbul akibat ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan, di mana pelaku memanfaatkan dominasi melalui aspek fisik, verbal, atau sosial untuk menguasai dan menjatuhkan martabat korban.² Kekerasan di lingkungan pendidikan hanyalah puncak dari masalah yang lebih luas, serupa dengan gunung es yang sebagian besar tersembunyi, dan akan berlangsung terus jika tidak diatasi secara tepat serta berkelanjutan dari sumber permasalahannya.

¹Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

²Novan Ardy Wiyani, Save Our Children from School Bullying (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Bullying merujuk pada tindakan agresif yang diulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain. Umumnya, pelaku merasa memiliki keunggulan atau otoritas, sehingga menyebabkan kerugian pada korban baik secara jasmani maupun mental secara berkepanjangan. Tulisan ini lebih memusatkan perhatian pada kasus *bullying* yang terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). American Psychiatric Association (APA) membagi *bullying* ke dalam tiga kategori, di antaranya yang mencakup ketidakseimbangan kekuatan atau otoritas di antara pihak-pihak yang terlibat.³ Secara umum, individu yang tampak rentan, menyimpang dari standar sosial, atau memiliki hambatan fisik menjadi sasaran utama pelaku *bullying*, karena mereka kesulitan untuk membela diri. Perilaku *bullying* lazim terjadi di lingkungan sekolah, area sekitar sekolah, komunitas, serta lokasi lainnya.

Korban *bullying* biasanya menghadapi gangguan kesehatan mental serta trauma yang mendalam, merasakan kecemasan saat menjalankan kegiatan sehari-hari, dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan eksternal. Risiko tambahan yang membahayakan generasi muda mencakup gangguan psikologis seperti depresi, keluhan fisik (misalnya ketegangan otot atau sakit perut), rasa cemas yang menetap, serta ketidaknyamanan di lingkungan pendidikan, yang berdampak pada hasil belajar dan interaksi sosial mereka. Terdapat berbagai penyebab yang mendorong anak-anak menjadi pelaku perundungan. Menurut Dewi, beberapa faktor yang memengaruhi anak menjadi pelaku *bullying* antara lain: *pertama*, faktor individu, yaitu temperamen bawaan yang cenderung emosional, agresif, dan kurang memiliki empati; *kedua*, faktor keluarga, khususnya pola pengasuhan permisif, otoriter, atau penuh kekerasan yang dialami anak; *ketiga*, faktor teman sebaya, di mana anak meniru perilaku kelompok untuk mendapatkan pengakuan; dan *keempat*, faktor media massa, terutama konten kekerasan di televisi dan internet yang ditiru anak-anak.⁴

Individu yang terlibat dalam perundungan merasakan kepuasan khusus saat mendominasi kelompok teman-temannya. Melalui perundungan, anak tersebut memperoleh pengakuan dari teman sebaya serta reputasi sebagai sosok yang tangguh dan berpengaruh. Menurut Chakrawati, perundungan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (a) fisik, yang melibatkan tindakan yang menyebabkan cedera seperti memukul, mendorong, menendang, atau merusak barang milik orang lain; (b) nonfisik verbal, yaitu penyiksaan melalui kata-kata seperti mengejek, menghina, mengancam, atau menyebarkan gosip; dan (c) nonfisik nonverbal, yaitu penghinaan melalui ekspresi atau agresi relasional seperti mengucilkan, mendiamkan, dan memanipulasi persahabatan.⁵

Cyberbullying merupakan bentuk penindasan yang dilakukan melalui perangkat teknologi digital, yang dapat terjadi di berbagai platform seperti media sosial, aplikasi perpesanan, platform permainan daring, serta telepon seluler. Menurut Prasetyo, dampak

³American Psychiatric Association, dikutip dalam P.Y.A. Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39. Klasifikasi bullying juga merujuk pada tulisan Joel Stein tentang standar APA (2006).

⁴P.Y.A. Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

⁵Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 14.

perundungan tidak terbatas pada momen kejadian saja, melainkan dapat berkembang menjadi gangguan psikologis kronis, seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD), gangguan kecemasan, depresi, serta penurunan rasa percaya diri.⁶ Korban yang mengalami trauma dari perundungan cenderung mengisolasi diri dari interaksi sosial, menghadapi kesulitan dalam membentuk hubungan kepercayaan dengan orang lain, dan mudah menghindari kegiatan di sekolah. Tanpa tindakan intervensi yang sesuai, trauma tersebut dapat berdampak pada performa akademik, kondisi kesehatan fisik, dan pertumbuhan emosional korban hingga masa dewasa.

Selain berdampak negatif pada korban, perundungan juga dapat menimbulkan konsekuensi buruk bagi pelaku, di antaranya: penurunan prestasi akademik, pengembangan pola pikir kriminal yang berlanjut hingga dewasa, peningkatan risiko penggunaan narkoba dan alkohol, keterlibatan dalam aktivitas seksual prematur, perilaku kasar terhadap pasangan atau anak-anak kelak, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Mahasiswa Universitas Trunodjoyo Madura yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Terpadu (KKN-T) mengamati berbagai fenomena perundungan selama kunjungan ke SMP Islam Nurul Huda, Desa Pakong, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan. Sebagai respons atas kondisi tersebut, tim KKN-T mengambil peran aktif dalam pencegahan *bullying* dengan menyelenggarakan program edukasi dan sosialisasi anti-perundungan di lingkungan sekolah tersebut. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi siswa serta mengurangi insiden perundungan di sekolah.

Metode Pelaksanaan

Realisasi Penyelesaian Masalah

Sosialisasi ini dilaksanakan dengan tujuan utama mencegah fenomena perundungan, mengingat hingga kini masih banyak insiden *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya dapat dicegah. Pengaruh lingkungan sering menjadi faktor dominan yang membentuk karakter seseorang sehingga melakukan tindakan perundungan. Selain itu, pola pengasuhan anak dan kemajuan teknologi turut berkontribusi sebagai faktor penyebab, terutama pada anak-anak yang belum cukup matang untuk menyaring informasi negatif dari berbagai sumber media.

Tim KKN-T Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar tidak melakukan perundungan terhadap teman sebaya maupun adik kelas. Kegiatan ini juga mencakup senam asah otak guna meningkatkan kemampuan konsentrasi, serta pemberian hadiah doorprize untuk meningkatkan antusiasme peserta.

Sasaran Kegiatan dan Tempat Pelaksanaan

⁶A.B.E. Prasetyo, "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak," *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2012): 1–10, <https://media.neliti.com/media/publications/69352-ID-bullying-di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-m.pdf>.

Sasaran dari kegiatan sosialisasi ini adalah seluruh siswa-siswi SMP Islam Nurul Huda, Desa Pakong, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan.

Persiapan dimulai satu minggu sebelum acara dengan kunjungan ke SMP Islam Nurul Huda untuk bertemu kepala sekolah guna memperkenalkan diri dan menginformasikan program kerja, yakni penyelenggaraan sosialisasi bertema "Stop Bullying". Pada tanggal 4 Oktober 2025, dilakukan konfirmasi ulang mengenai program kerja yang diajukan. Setelah mendapat persetujuan dari pihak kepala sekolah, tim KKN-T menetapkan bahwa sasaran kegiatan sosialisasi ini adalah seluruh siswa SMP Islam Nurul Huda. Pada dua hari sebelum kegiatan, tim menyusun jadwal acara, menyiapkan hadiah, serta mempersiapkan peralatan pendukung lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan.

Program sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2025 di SMP Islam Nurul Huda. Tim KKN-T mengundang narasumber ahli di bidang konseling, yaitu Ibu Siti Mutiatun, S.Pd., M.Pd.I., seorang dosen yang berpengalaman dalam edukasi perundungan. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa SMP Islam Nurul Huda dengan tujuan memberikan pemahaman tentang tindakan perundungan serta meningkatkan empati siswa agar bersama-sama dapat mencegah fenomena tersebut.

3. Materi Kegiatan.

Materi sosialisasi mencakup: (a) pengertian perundungan sebagai tindakan kekerasan yang disengaja oleh individu atau kelompok untuk menyakiti orang yang lebih lemah; (b) jenis-jenis perundungan, yaitu verbal, nonverbal, fisik, nonfisik, dan cyberbullying; (c) dampak perundungan terhadap korban, meliputi masalah mental, fisik, dan penurunan prestasi akademik; (d) dampak bagi pelaku dan orang di sekitar mereka; serta (e) faktor penyebab perundungan, antara lain pengaruh pergaulan buruk, penyalahgunaan kekuatan, kekerasan di rumah, dan paparan konten kekerasan media.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi Pencegahan Bullying

Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dibuka secara resmi oleh kepala sekolah SMP Islam Nurul Huda dan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Ibu Siti Mutiatun, S.Pd., M.Pd.I. Seluruh siswa hadir dan mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi sehingga siswa dapat memahami konsep perundungan secara visual dan kontekstual.



[Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying di SMP Islam Nurul Huda]

Kegiatan Tanya Jawab

Setelah pemaparan materi, dilaksanakan sesi tanya jawab antara narasumber dengan siswa-siswi SMP Islam Nurul Huda. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari banyaknya siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait fenomena *bullying* yang mereka ketahui. Tim KKN-T memberikan hadiah *doorprize* kepada siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari narasumber, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Sesi ini mencerminkan keberhasilan penyampaian materi, karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa menunjukkan pemahaman mereka yang mulai terbentuk tentang bahaya *bullying*.



[Gambar 2. Kegiatan Tanya Jawab antara Narasumber dan Siswa]

Kampanye Anti-Bullying dan Pembentukan Satgas

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi, tim KKN-T bersama seluruh siswa melaksanakan kampanye anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berupa deklarasi bersama dan penandatanganan komitmen untuk tidak melakukan perundungan. Selain itu, dibentuk Satuan Tugas (Satgas) Anti-*Bullying* yang terdiri dari perwakilan siswa dari setiap kelas. Satgas ini bertugas memantau dan melaporkan kejadian perundungan kepada guru bimbingan

konseling, serta menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai anti-perundungan di lingkungan sekolah.



[Gambar 3. Kampanye Anti-Bullying dan Pembentukan Satgas]

Keberhasilan Program

Hasil kegiatan sosialisasi ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan. Secara umum, terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dan dampak perundungan. Perubahan sikap terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta komitmen yang mereka ungkapkan untuk saling menghormati dan tidak melakukan kekerasan terhadap teman sebaya.

Pembentukan Satgas Anti-Bullying merupakan salah satu capaian paling nyata dari program ini, karena memberikan struktur kelembagaan yang dapat menjamin keberlanjutan program pasca-KKN. Dengan adanya Satgas, sekolah memiliki mekanisme internal untuk mencegah dan menangani kasus perundungan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Qamaria dkk. (2023) bahwa kampanye *stop bullying* yang melibatkan siswa secara aktif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan aman.

Kesimpulan

Perundungan merupakan masalah serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan fisik serta mental korban. Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana individu dihadapkan pada berbagai tantangan psikologis dan sosial. Kondisi ini menjadikan remaja rentan terlibat dalam perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban.

Kegiatan edukasi dan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan oleh tim KKN-T Universitas Trunodjoyo Madura di SMP Islam Nurul Huda terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya perundungan. Melalui pemaparan materi, tanya jawab interaktif, kampanye bersama, dan pembentukan Satgas Anti-Bullying, program ini berhasil

membangun kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghormati.

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas dalam merancang program pencegahan *bullying* menjadi kunci keberhasilan upaya ini. Dengan upaya yang berkelanjutan dan dukungan semua pihak, sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional seluruh siswa secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Trunodjoyo Madura yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan program KKN-T ini. Terima kasih pula kepada Kepala Sekolah dan seluruh civitas SMP Islam Nurul Huda atas sambutan dan kerja sama yang diberikan. Apresiasi khusus disampaikan kepada Ibu Siti Mutiatun, S.Pd., M.Pd.I., selaku narasumber yang telah berbagi ilmu dan pengalaman dalam kegiatan sosialisasi ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh siswa-siswi SMP Islam Nurul Huda yang telah berpartisipasi aktif dalam mewujudkan sekolah bebas perundungan.

Referensi

- Chakrawati, Fitria. *Bullying, Siapa Takut?* Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Dahlia, B., D. Salsabilah Azzahra, A.R. Azzahra, S.P. Dewi, F.A. Gunawan, dan R. Abdillah. "Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa." *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran* 2, no. 1 (2025): 185–198.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dewi, P.Y.A. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.
- Hidayati, Nikmah. "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi." *Jurnal Insan* 14, no. 1 (2012): 41–48.
- Hopeman, T.A. "Dampak Bullying terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 52–63.
- Indramaya, Indra. "Sosialisasi Bullying dan Cara Mengatasi Bullying di Sekolah." *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023.
- Pradana, C.D.E. "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 884–898.
- Prasetyo, A.B.E. "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak." *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2012): 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/69352-ID-bullying-di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-m.pdf>.

- Prastiti, J.P., dan I. Anshori. "Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying terhadap Korban." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 7, no. 1 (2023): 69–77.
- Qamaria, R.S., F.H. Pertiwi, L.N. Mulyani, N.N. Sari, A. Harriroh, I.N. Haq, dan M. Jannah. "Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying." *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 33–46.
- Rahman, F., dan M.R. Moulana. "Dampak Bullying terhadap Psikologi, Fisik, dan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar." *Advances in Education Journal* 1, no. 6 (2025): 638–649.
- Setiowati, Arum. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengatasi Perilaku Bullying." *Bimbingan Konseling* 7, no. Bullying (2020): 188–196.
- Sugma, A.R., dan P.C. Azhar. "Sosialisasi Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik MAS Al Maksum Stabat." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 33–40.
- Tumon, M.B.A. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja." *Calyptra* 3, no. 1 (2014): 1–17.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wulandari, H., dan J.N. Afifah. "Bullying hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16 (2023): 325–336.
- Yuliani, Nani. "Fenomena Kasus Bullying di Sekolah." *Research Gate*, 2019.
- Zakiah, E.Z., S. Humaedi, dan M.B. Santoso. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 324–330.